



KALIMAT DALAM TEKS EKSPLANASI
SISWA KELAS XI SMA NEGERI 3 PAYAKUMBUH

Nadia Putri¹, Emidar²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

Email: Nnaadputri31@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to describe the use of sentences in students' explanatory text in terms of four things. First, the use of sentences in terms of structural clarity, there are 192 (39.43%) errors. The use of sentences that are clearly active or passive structures (46 errors), the subject is not in the form of an explanation (11 errors), the predicate is not lost (33 errors), the information is not in the form of a subject (93 errors), and the subject is not lost (9 errors). Second, the use of sentences in terms of logical meaning, there are 98 (20.12%) errors. The use of inappropriate sentences is seen from the logical relationship between S and P (63 errors) and the logical relationship between the meaning of details (35 errors). Third, the use of sentences in terms of saving words is 105 (21.56%). Inaccurate use of the sentence on one subject from the same subject (14 errors), one word from several words is synonymous (no errors), and using the words needed to express the author's intent (91 errors). Fourth, the use of sentences in terms of the standard of words, there were 92 (18.89%) errors. This research is a qualitative research with an explanatory text sample of 25 students of class XI SMA Negeri 3 Payakumbuh. Based on these results it can be concluded that the use of sentences in the explanatory text of class XI students of SMA Negeri 3 Payakumbuh still has many errors.

Keywords: language, sentence error, use of sentences, explanatory text.

A. Pendahuluan

Pada Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan sistem pembelajaran berbasis teks. Pada pembelajaran ini, siswa dituntut untuk terampil dalam memproduksi sebuah teks melalui kegiatan menulis. Dalam menulis, siswa dituntut untuk mampu mengungkapkan gagasan dan pemikirannya dalam sebuah kerangka berpikir logis serta membantu siswa untuk dapat berpikir kritis. Keterampilan menuangkan gagasan dan pemikiran itu dihasilkan dalam bentuk berbagai jenis tulisan

Menulis teks eksplanasi ialah materi pokok yang harus diajarkan kepada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Materi pembelajaran tersebut terdapat dalam kompetensi inti (KI) ke 4, yaitu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Kemudian, diajarkan

pada Kompetensi Dasar (KD) 4.2, yaitu memproduksi teks eksplanasi secara lisan atau tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan.

Teks eksplanasi digunakan untuk mengungkapkan fakta tentang proses terjadinya fenomena alam dan fenomena sosial. Melalui kegiatan menyusun teks eksplanasi, peserta didik dituntut untuk menentukan topik sebuah peristiwa kemudian dikembangkan dengan penjelasan sesuai fakta yang mendalam, sehingga menjadi sebuah teks eksplanasi yang berstruktur. Pemilihan kompetensi dasar tersebut didasarkan pada perlunya penguasaan keterampilan menyusun teks eksplanasi (dalam Sukayati, 2019).

Dalam menulis sebuah teks sangat dibutuhkan kemampuan berbahasa yang tinggi, salahsatunya dalam menulis teks eksplanasi. Namun, pada kenyataannya kemampuan berbahasa siswa sangatlah rendah. Dengan rendahnya kemampuan berbahasa siswa, maka kemampuan menulis siswa juga rendah. Rendahnya kemampuan menulis siswa ini dibuktikan oleh penelitian sebelumnya.

Menurut Fareed (2016) di Pakistan membuktikan bahwa keterampilan menulis siswa sangat lemah dan kurang lancar. Hal ini disebabkan oleh penguasaan linguistik yang tidak memadai yang terdiri dari tidak dikuasanya tata bahasa, ilmu sintaksis, dan kosa kata. Tantangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain guru yang tidak terlatih, metode pengajaran dan sistem ujian yang tidak efektif, kurangnya praktik membaca dan menulis, motivasi yang rendah, dan kurangnya ide.

Rendahnya kemampuan menulis siswa juga dikatakan Ayudia, dkk (2016) bahwa kualitas hasil belajar penggunaan bahasa Indonesia siswa sampai saat ini belum memuaskan. Hal ini disebabkan masih banyaknya terdapat kesalahan berbahasa di dalam teks yang diproduksi oleh siswa. Kesalahan itu meliputi, kesalahan ejaan, kesalahan diksi, kesalahan penyusunan kalimat, dan kesalahan paragraf. Kesalahan tersebut disebabkan oleh faktor kurangnya penguasaan kaidah kebahasaan siswa, ketidaktelitian dalam menulis, kurangnya motivasi menulis, dan kurangnya kosa kata siswa.

Oleh sebab itu penelitian yang berhubungan dengan kalimat sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Dalam proses menulis teks eksplanasi, siswa membutuhkan kalimat agar terciptanya sebuah teks. Ciri dari teks eksplanasi salah satunya ilmiah, yaitu berupa fakta dan realita. Kedua, logis yaitu kalimat yang ditulis haruslah sesuai dengan logika atau mudah untuk dipahami. Ketiga, objektif yaitu menuliskan apa yang sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh pendapat yang lain. Dalam menulis teks eksplanasi, kalimat yang digunakan haruslah menggunakan kalimat ilmiah, yaitu harus logis, berkaitan dengan nalar atau pola pikir dan objektif, menyajikan kalimat berupa fakta. Kalimat yang digunakan dalam menulis teks eksplanasi haruslah memiliki struktur yang lengkap dan benar. Teks eksplanasi juga harus menggunakan kaidah kebahasaan ilmiah agar ciri kalimat ilmiah dapat tercapai. Hal inilah yang menjadikan kalimat sangat penting dalam teks eksplanasi.

Selain itu, rendahnya kesadaran siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia juga terlihat pada saat penulis melakukan kegiatan praktik lapangan kependidikan (PLK) di SMA N 3 Payakumbuh tahun ajaran 2020/2021 bahwa dalam kegiatan menulis siswa tidak memperhatikan dan memahami materi yang telah diajarkan. Hal tersebut membuktikan bahwa pemahaman siswa dalam menulis teks eksplanasi masih rendah. Siswa masih belum memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berpedoman pada Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), serta siswa juga kurang memperhatikan penggunaan kata-kata dalam menulis, padahal dalam menulis teks eksplanasi siswa dituntut untuk menggunakan kalimat baku. Hal ini disebabkan, karena siswa cenderung mencurahkan pemikirannya tanpa memperhatikan tulisannya telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia atau tidak.

Berdasarkan dokumentasi teks eksplanasi siswa, ditemukan beberapa kesalahan penggunaan kalimat dalam teks eksplanasi. Salah satu contoh kesalahan yang terdapat dalam teks ekplanasi karya siswa tersebut, "*Gerhana ini merupakan fenomena yg disebabkan karena*

bayangan yg dibentuk oleh bulan atau bumi dan terletak dalam satu garis lurus.” Kalimat termasuk kalimat yang tidak baku karena penggunaan kata *yang* setelah subjek. Penggunaan kata *yang* setelah subjek berarti kata selanjutnya masih termasuk subjek sampai terdapat intonasi final dalam kalimat tersebut. Perbaiki kalimat tersebut sebagai berikut. *“Gerhana disebabkan oleh bayangan yang dibentuk oleh bulan atau bumi berada dalam satu garis lurus.”*

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, karena pada penelitian ini hanya mengumpulkan data berupa kata-kata dan tidak menggunakan angka. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (2003:23) bahwa penelitian kualitatif dilakukan tidak mengutamakan pada angka-angka, melainkan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris. Selanjutnya, Moleong (2016:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Data penelitian ini adalah kalimat dalam teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Payakumbuh yang diperoleh diperoleh melalui tugas siswa yang berbentuk teks eksplanasi sehingga menghasilkan data deskripsi dalam bentuk kata-kata tertulis dari tugas-tugas siswa. Hasil data dari tugas siswa itu kemudian dianalisis dan dikoreksi sesubjektif mungkin.

Instrumen pada penelitian ini adalah penelitian sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moleong (2012:168) bahwa kedudukan peneliti sebagai instrumen penelitian maka peneliti akan menjadi segalanya dalam penelitian ini. Selanjutnya Sugiyono (2010:8) membahas bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen yang digunakan adalah orang atau *human instrumen*, yaitu peneliti sendiri. Sebagai *human instrumen* peneliti berfungsi sebagai pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pelopor hasil penelitian. Selanjutnya, dalam proses penelitian, peneliti dibantu dengan tabel-tabel dan buku-buku teori menulis teks eksplanasi, tata bahasa baku bahasa Indonesia, kalimat, Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dan kemudian peneliti menggunakan tabel untuk menganalisis data yang diperoleh.

Teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data penelitian adalah teknik dokumentasi. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa tahap, yaitu *pertama*, peneliti menemui guru mata pelajaran kelas XI SMA N 3 Payakumbuh untuk meminjam tugas siswa, yaitu tugas menulis teks eksplanasi. *kedua*, peneliti mendokumentasikan tugas siswa tersebut dengan cara memfoto satu persatu tugas siswa tersebut, *ketiga*, peneliti membaca dan memahami teks eksplanasi yang telah ditulis oleh siswa tersebut, dan *keempat*, peneliti menginventarisasi data penelitian.

Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, yaitu teknik yang melakukan pengecekan berdasarkan teori dan penilaian ahli. Moleong (2012: 330) mengatakan bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data untuk digunakan sebagai keperluan pengecekan atau pengamatan lain sebagai pengecekan data yang diperoleh. Pemeriksaan lain yang akan memeriksa pengabsahan data tersebut adalah dosen, yaitu Bapak M. Hafriison, M.Pd. Keabsahan data juga dilakukan dengan pembuktian yang diambil langsung dari teks eksplanasi karya siswa SMA N 3 Payakumbuh. Bagian-bagian yang diambil adalah kalimat yang terdapat penggunaan kalimat yang tidak tepat dalam teks eksplanasi karya siswa. Setelah didapatkan penggunaan kalimat yang tidak tepat, kalimat tersebut akan dikutip sebagai bukti. Tahap akhir dari penelitian ini adalah menyimpulkan dan penulisan laporan.

Setelah pengabsahan data penelitian, tahap selanjutnya adalah penganalisisan data. Data yang telah diinventarisasi dianalisis dengan urutan kerja sebagai berikut. *Pertama*, mengidentifikasi siswa berdasarkan nama siswa, kode data, dan judul teks. *Kedua*, mengurutkan judul teks berdasarkan nama dan kode data. *Ketiga*, mengklasifikasikan data berdasarkan penggunaan kalimat. Dan *keempat*, menyimpulkan hasil deskripsi data dengan menulis laporan.

C. Pembahasan

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kalimat dalam teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Payakumbuh. Teks yang dianalisis berjumlah 25 teks yang terdiri atas 231 kalimat. Penggunaan kalimat yang tidak tepat terdapat 487 kesalahan karena tidak memenuhi indikator penggunaan kalimat pada penelitian ini.

Indikator penggunaan kalimat ada empat. *Pertama*, mendeskripsikan penggunaan kalimat dari segi kejelasan struktur. *Kedua*, mendeskripsikan penggunaan kalimat dari segi kelogisan makna. *Ketiga*, mendeskripsikan penggunaan kalimat dari segi kehematan kata. *Dan keempat*, mendeskripsikan penggunaan kalimat dari segi kebakuan kata. Keempat indikator tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Penggunaan Kalimat dalam Teks Eksplanasi dari Segi Kejelasan Struktur Siswa Kelas XI SMA N 3 Payakumbuh

Indikator pertama penelitian ini adalah kejelasan struktur. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan data yang telah dianalisis, peneliti menemukan penggunaan kalimat yang tidak tepat dari segi kejelasan struktur. Kejelasan struktur terdiri atas, (a) kejelasan struktur aktif dan pasif, (b) subjek tidak berbentuk keterangan, (c) predikat tidak hilang, (d) keterangan tidak berbentuk subjek, dan (e) subjek tidak hilang. Setelah dianalisis, kalimat tidak baku yang ditemukan pada teks siswa tersebut sebesar 39,43% atau 192 dari 487 total kalimat yang tidak baku. Berikut penjelasannya.

a. Kejelasan Struktur Aktif atau Pasif

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya sebagai pelaku, sedangkan kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya adalah sasaran perbuatan. Kalimat pasif merupakan ubahan dari kalimat aktif. Perubahan unsur kalimat aktif menjadi subjek kalimat pasif. Perubahan itu menyebabkan perubahan bentuk verba pengisi predikat, yaitu verba aktif menjadi verba pasif (Ermanto & Emidar, 2018:116).

Berdasarkan hasil analisis data pada lampiran 3, penggunaan kalimat yang tidak tepat berdasarkan kejelasan struktur pasif atau aktif didapatkan sebesar 9,45% atau 46 dari total 192 kalimat yang tidak tepat. Dengan tidak jelasnya struktur aktif atau pasifnya suatu kalimat, maka kalimat tersebut akan sulit untuk dipahami. Penggunaan kalimat yang tidak tepat berdasarkan struktur pasif atau aktif dapat dilihat pada kalimat berikut ini. "*Baik dalam lingkungan desa maupun kota.*" Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak tepat, karena tidak memiliki predikat sebagai penentu kalimat aktif atau pasif. Pasif atau aktifnya suatu kalimat dilihat dari penggunaan predikat di dalam kalimat tersebut. Kalimat tersebut akan menjadi baku jika ditambahkan dengan struktur subjek *gotong royong* dan predikat *dilakukan*. Perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut. "*Gotong royong dilakukan baik dalam lingkungan desa maupun kota.*"

b. Subjek tidak Berbentuk Keterangan

Penempatan keterangan di awal kalimat membuatnya seolah-olah menjadi subjek dari kalimat tersebut. Kalimat tersebut biasanya diawali dengan kata seperti *dalam*, *dari*, *di*, *kepada*, dan *dengan*. Berdasarkan analisis data pada lampiran 3, penggunaan kalimat yang tidak tepat berdasarkan subjek tidak berbentuk keterangan yaitu sebesar 2,26% atau 11 dari 192 total penggunaan kalimat yang tidak tepat. Ketidaktepatan penggunaan kalimat baku berdasarkan subjek tidak berbentuk keterangan dapat dilihat pada kalimat berikut. "*Pada proses perpindahan ini, muatan negatif akan melalui medium yaitu udara.*" Kalimat tersebut merupakan salah satu contoh kalimat tidak tepat dari segi subjek tidak berbentuk keterangan. Karena di dalam kalimat tersebut subjeknya berbentuk keterangan. Kata *pada* sebelum subjek merupakan penanda bahwa subjek yang terdapat di dalam keterangan tersebut berbentuk keterangan. Kata *pada* yang mengawali kalimat tersebut seharusnya dihilangkan saja agar subjek yang membentuk kalimat tersebut tidak lagi berbentuk keterangan. Perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut. "*Proses perpindahan muatan negatif melalui medium udara.*"

c. Predikat Tidak Hilang

Predikat merupakan salah satu unsur yang wajib ada di dalam sebuah kalimat. Jika sebuah kalimat tidak memiliki salah satu unsur wajibnya, maka kalimat tersebut akan sulit untuk dipahami. Oleh sebab itu, setiap kalimat harus memiliki unsur wajib yaitu predikat. Berdasarkan analisis data pada lampiran 3, terdapat 6,77% atau 33 kalimat dari 192 kalimat yang tidak memiliki predikat.

Kalimat yang tidak memiliki subjek tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut. "*Proses lainnya yang bisa menciptakan hujan es adalah riming.*" Kalimat tersebut tidak memiliki predikat karena setelah subjek terdapat kata *yang*. Jika setelah subjek terdapat kata *yang*, maka lanjutan dari kata tersebut masih dianggap subjek sampai terdapatnya intonasi final di dalam kalimat tersebut. Oleh sebab itu, kalimat di atas harus diperbaiki agar memiliki predikat. Perbaiki kalimat tersebut sebagai berikut. "*Riming merupakan proses lainnya yang dapat menghasilkan hujan.*" Kalimat tersebut setelah diperbaiki menjadi kalimat 5b telah mempunyai struktur wajib dari sebuah kalimat yaitu predikat. Predikat pada kalimat di atas yaitu *merupakan proses lainnya yang dapat menghasilkan*. Kata *menghasilkan* pada kalimat tersebut merupakan predikat aktif.

d. Keterangan Tidak Berbentuk Subjek

Keterangan tidak berbentuk subjek merupakan salah satu ciri kalimat baku dari segi kejelasan struktur. Jika keterangan di dalam sebuah kalimat berbentuk subjek, maka kalimat tersebut akan sulit untuk dipahami. Karena keberadaan keterangan di dalam kalimat tersebut berbentuk subjek. Kalimat yang memiliki keterangan berbentuk subjek itu dapat dilihat sebagai berikut. "*Pengangguran menyebabkan kemiskinan merajalela.*" Keterangan pada kalimat di atas berbentuk subjek, yaitu pada kata *pengangguran*. Kata tersebut dapat diubah menjadi keterangan yang tidak berbentuk subjek jika diawali dengan kata *sebab*. Karena, salah satu ciri-ciri keterangan yaitu diawali atau didahului oleh kata depan (*di, dari, pada, selama, dengan, sebab, dll*). Perbaiki dari kalimat itu dapat dilihat sebagai berikut. "*Namun pengangguran menyebabkan kemiskinan merajalela.*"

e. Subjek Tidak Hilang

Subjek merupakan struktur penting yang harus ada di dalam kalimat. Salah satu syarat suatu kalimat dapat dikatakan kalimat yaitu terdapatnya struktur Subjek dan Prediket. Jika subjek dari kalimat tersebut tidak ada atau hilang, maka kalimat tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sebuah kalimat atau kalimat baku. Berdasarkan analisis data yang diperoleh, terdapat sebanyak 1,85% atau 9 dari 192 kalimat yang subjeknya hilang. Kalimat tersebut dapat dilihat sebagai berikut. "*Peristiwa alam itu sering terjadi di daerah yang berada di dekat gunung berapi.*" Kalimat tersebut tidak memiliki subjek atau subjek dari kalimat tersebut hilang. Akan tetapi kalimat tersebut bisa diperbaiki dengan menambahkan subjek *gempa bumi*. Perbaiki dari kalimat tersebut sebagai berikut. "*Peristiwa alam gempa bumi sering terjadi di daerah yang berada di dekat gunung berapi.*"

2. Penggunaan Kalimat dalam Teks Eksplanasi dari Segi Kelogisan Makna Siswa Kelas XI SMA N 3 Payakumbuh

Pada penelitian ini, penggunaan kalimat yang tidak tepat dari segi kelogisan makna ditemukan sebesar 20,12% atau 98 dari 487 total ketidaktepatan kalimat. Indikator kelogisan makna yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu logis hubungan makna S dengan P dan logis hubungan makna rincian (paralel).

a. Logis Hubungan Makna S dengan P

Logis hubungan makna Subjek dan Predikat merupakan salah satu indikator penggunaan kalimat yang tepat. Jika sebuah kalimat tidak logis hubungan makna subjek dengan predikatnya, maka kalimat tersebut tidak dapat dikatakan sebagai kalimat yang tepat. Berdasarkan analisis data pada lampiran kita, ditemukan hubungan yang tidak logis antara subjek dengan predikat sebesar 12,94% atau 63 dari 98 total kalimat yang tidak tepat. Penggunaan kalimat yang tidak logis antara subjek dengan predikat dapat dilihat sebagai berikut. *"Proses lainnya yang bisa menciptakan hujan es adalah riming."* Pada kalimat ini, hubungan subjek dengan predikat tidak logis. Namun, kalimat tersebut dapat diubah menjadi kalimat yang memiliki hubungan logis antara subjek dengan predikat jika letaknya dibalikkan. Perbaikan kalimat tersebut dapat dilihat sebagai berikut. *"Hujan es dapat diciptakan melalui proses lainnya yaitu melalui proses riming."* Dengan menjadikan *hujan es* sebagai subjek dan *dapat diciptakan* menjadi predikat, maka hubungan antara subjek dan predikat pada kalimat tersebut menjadi logis.

b. Logis Hubungan Makna Rincian

Berdasarkan analisis data pada lampiran 3, ketidaklogisan hubungan makna rincian yang terdapat pada penelitian ini yaitu sebanyak 7,18% atau 35 dari 98 total kalimat yang tidak tepat dari ketidaklogisan hubungan makna rincian. Kalimat yang tidak logis hubungan makna rincian (paralel) sebagai berikut. *"Proses pembentukannya adalah melewati kondensasi uap air yang ada di atmosfer dengan lapisan berada di atas level beku."* Pada kalimat tersebut terdapat ketidaklogisan hubungan makna rincian yang disebabkan oleh kata *melewati*. Sebaiknya kata tersebut diganti menggunakan kata *melalui*. Perbaikan kalimat di atas sebagai berikut. *"Proses pembentukannya adalah melalui kondensasi uap air yang ada di atmosfer dengan lapisan berada di atas level beku."*

3. Penggunaan Kalimat dalam Teks Eksplanasi dari Segi Kehematan Kata Siswa Kelas XI SMA N 3 Payakumbuh

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan data yang telah dianalisis peneliti menemukan ketidaktepatan penggunaan kalimat dari segi kehematan kata. Pada penelitian ini, penggunaan kalimat yang tidak baku dari segi kehematan kata ditemukan sebesar 21,56% atau 98 dari 487 total ketidakbakuan kalimat. Indikator yang digunakan dalam penelitian kehematan kata, yaitu menggunakan satu subjek dari subjek yang sama, menggunakan satu kata dari beberapa kata yang bersinonim, dan menggunakan kata yang dibutuhkan untuk mengungkapkan maksud penulis.

a. Menggunakan Satu Subjek dari Subjek yang Sama

Pada kalimat majemuk bertingkat yang memiliki subjek yang sama, sebaiknya penulis hanya menuliskan satu subjek pada induk kalimat. Berdasarkan analisis data pada lampiran 3, masih terdapat penggunaan subjek yang sama lebih dari satu sebanyak 2,88% atau 14 dari 105 total ketidaktepatan penggunaan kalimat dari segi kehematan kata. Kalimat tersebut dapat dilihat sebagai berikut. *"Awan akan bergerak terus menerus secara teratur, dan selama awan tersebut bergerak awan akan berinteraksi dengan awan lainnya sehingga muatan negatif akan berkumpul pada salah satu sisi."* Kalimat ini merupakan salah satu contoh kalimat tidak tepat dari segi penggunaan subjek lebih dari satu. Penggunaan subjek yang sama lebih dari satu mengakibatkan kalimat sulit untuk dipahami. Maka, untuk kalimat majemuk bertingkat cukup menggunakan satu subjek jika subjek yang akan digunakan sama. Perbaikan kalimat di atas sebagai berikut. *"Awan akan bergerak terus menerus secara teratur, dan selama bergerak akan berinteraksi dengan yang lainnya sehingga muatan negatif akan berkumpul pada salah satu sisi."*

b. Menggunakan Satu Kata dari Beberapa Kata Bersinonim

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kalimat yang tidak tepat berdasarkan penggunaan satu kata dari beberapa kata bersinonim sebanyak 0% atau dari keseluruhan kalimat. Jadi, dari keseluruhan jumlah kalimat yang di tulis oleh siswa kelas XI SMA N 3 Payakumbuh, siswa telah menggunakan satu kata dari beberapa kata bersinonim.

c. Menggunakan Kata yang Dibutuhkan untuk Mengungkapkan Maksud Penulis

Berdasarkan analisis data pada lampiran 3 masih terdapat ketidakbakuan kalimat berdasarkan penggunaan kata yang dibutuhkan untuk mengungkapkan maksud penulis sebesar 18,69% atau 91 dari 105 total ketidaktepatan penggunaan kalimat. Pada hal penggunaan kata yang dibutuhkan untuk mengungkapkan maksud penulis merupakan salah satu ciri ketepatan penggunaan kalimat yang harus ada di dalam kalimat. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemubaziran penggunaan kata. Kalimat tersebut dapat dilihat sebagai berikut. "*Petir merupakan fenomena alam yang dapat kita lihat ketika cuaca sedang mendung ataupun hujan.*" Pada kalimat ini, kata *sedang* sebenarnya tidak dibutuhkan karena jika kata *sedang* tersebut dihilangkan tidak akan merubah makna dan maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Perbaiki kalimat tersebut sebagai berikut. "*Petir merupakan fenomena alam yang dapat kita lihat ketika cuaca mendung ataupun hujan.*"

4. Penggunaan Kalimat dalam Teks Eksplanasi dari Segi Kebakuan Kata Siswa Kelas XI SMA N 3 Payakumbuh

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada teks eksplanasi siswa kelas XI SMA N 3 Payakumbuh ditemukan sebanyak 18,89% atau 92 kata yang tidak tepat berdasarkan penggunaan kalimat dari segi kebakuan kata. Ketidaktepatan kata tersebut dapat kita lihat sebagai berikut. "*Penguapan tsb akan menghasilkan uap air.*" Penulisan kata *tsb* pada kalimat tersebut merupakan salah satu contoh dari sekian banyaknya contoh tulisan siswa yang tidak tepat dari segi kebakuan kata. Padahal seharusnya kata *tsb* ditulis *tersebut*. Perbaiki kalimat tersebut sebagai berikut. "*Penguapan tersebut akan menghasilkan uap air.*"

D. Simpulan dan Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa teks-teks eksplanasi karya siswa kelas XI SMA N 3 Payakumbuh masih banyak terdapat penggunaan kalimat tidak tepat atau salah. Penggunaan kalimat tidak tepat dari segi kejelasan struktur aktif pasif sebesar 39,43% atau 192 kalimat, dari segi kelogisan makna penggunaan kalimat sebesar 20,12% atau 98 kesalahan kalimat, dari segi kehematan kata sebesar 21,56% atau 105 kesalahan kalimat, dan dari segi kebakuan kata sebesar 18,89% atau 192% kesalahan kalimat.

Implikasi penelitian ini adalah siswa belum mampu menggunakan kalimat yang baik dan benar (kalimat baku) berdasarkan indikator penggunaan kalimat dalam teks eksplanasi. Hal ini dapat diperbaiki dengan meningkatkan pengetahuan siswa dengan lebih mendalami materi mengenai teks eksplanasi dan kebahasaan yang harus dimiliki dalam teks eksplanasi, agar siswa mampu menuliskan teks sesuai dengan penggunaan kebahasaan kalimat dalam teks eksplanasi. Hal ini dapat diterapkan melalui pemberian latihan kepada siswa untuk menuliskan sebuah teks yang kemudian dibahas bersama oleh guru dan siswa, sehingga apabila ada kesalahan dalam penggunaan kalimat dapat diperbaiki dan diberikan penjelasan agar siswa lebih memahaminya.

Berdasarkan simpulan dan implikasi, disaran empat hal. *Pertama*, bagi guru bidang studi bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kalimat dalam teks eksplanasi dapat lebih bisa mengajarkan kepada siswa untuk menggunakan kalimat yang tepat. *Kedua*, bagi siswa kelas XI SMA N 3 Payakumbuh hendaknya meningkatkan motivasi diri dalam pemahaman dan keterampilan penggunaan kalimat dalam menulis teks eksplanasi, dan meningkatkan frekuensi menulis teks eksplanasi sehingga mampu memproduksi sebuah teks yang sesuai dengan

penggunaan kalimat dalam teks eksplanasi. *Ketiga*, bagi peneliti lain diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kalimat dalam teks eksplanasi, serta dapat dijadikan salah satu rujukan dalam memahami dan mendalami tentang penggunaan kalimat dalam teks eksplanasi untuk kelas XI. *Keempat*, bagi pembaca atau masyarakat untuk menambah wawasan dan pemahaman terhadap teks eksplanasi karya siswa kelas XI.

Catatan: Artikel ini ditulis berdasarkan skripsi Nadia Putri dengan Pembimbing Dra. Emidar, M.Pd.

E. Daftar Rujukan

- Ayudia, Suryanto, E., dan Waluyo, B. 2016. "Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi pada siswa SMP". *Jurnal Basastra (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajaran)*, 4(36): 34-49.
- Ermanto, dan Emidar. 2010. *Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Padang: UNP Press.
- Fareed, M. 2016. "ESL Learners WRITTING Skills Problem, Factors and Suggestion". *Journal of Education and Social Science*, 4(2).
- Moleong, L., J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Semi, M. A. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukayati. 2019. "Struktur dan Unsur Kebahasaan Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Batang Anai". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.